



EKKLESIA DI RUANG PUBLIK: PEMBACAAN EKLESIOLOGIS ATAS MATIUS 16:18 DALAM KONTEKS GEREJA INDONESIA

Heintje Barry Kobstan¹, Jonathan Pattiasina²

¹Sekolah Tinggi Teologia Injili Bali, ²Gembala GBI ROCK Makassar
Email Korespondensi: dosenheintje@gmail.com

Abstract

*This study examines the concept of *ekklesia* in public space through an ecclesiological reading of Matthew 16:18 within the Indonesian church context. The central issue addressed is how the church understands its identity and mission amid social, political, ecological, and digital challenges. Using qualitative library research combined with biblical-theological analysis, this article rereads Matthew 16:18 alongside biblical metaphors of the church, particularly the temple of God, the body of Christ, and the bride of Christ. The findings show that the church is not merely an internal liturgical community, but a public, relational, holy, and missional community called to stand at the “gates” where destructive powers threaten human life, creation, justice, and faith. The study argues that the metaphor of “standing at the gates” offers a contextual ecclesiological framework for Indonesian churches to engage public realities critically and constructively. This framework calls local churches to reshape worship, spiritual formation, leadership, ecological responsibility, digital witness, and social participation as expressions of their identity in Christ. The study contributes to the development of Indonesian public ecclesiology and recommends further empirical research through narrative or case-study approaches to test this framework in concrete congregational contexts.*

Keywords: *ekklesia, Matthew 16:18, public ecclesiology, Indonesian church, church metaphors*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep *ekklesia* di ruang publik melalui pembacaan eklesiologis atas Matius 16:18 dalam konteks gereja Indonesia. Persoalan utama yang dibahas adalah bagaimana gereja memahami identitas dan misinya di tengah tantangan sosial, politik, ekologis, dan digital. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka yang dipadukan dengan analisis biblika-teologis, artikel ini membaca ulang Matius 16:18 bersama metafora-metafora gereja dalam Kitab Suci, khususnya gereja sebagai bait Allah, tubuh Kristus, dan pengantin Kristus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja bukan sekadar komunitas liturgis internal, melainkan komunitas publik, relasional, kudus, dan misioner yang dipanggil untuk berdiri di “pintu gerbang” tempat kuasa-kuasa destruktif mengancam kehidupan manusia, ciptaan, keadilan, dan iman. Penelitian ini menegaskan bahwa metafora “berdiri di pintu gerbang” dapat menjadi kerangka eklesiologi kontekstual bagi gereja Indonesia untuk hadir secara kritis dan konstruktif dalam realitas publik. Kerangka ini mendorong gereja lokal untuk menata ulang ibadah, formasi rohani, kepemimpinan, tanggung jawab ekologis, kesaksian digital, dan keterlibatan sosial sebagai wujud identitasnya di dalam Kristus. Penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan eklesiologi publik Indonesia dan merekomendasikan penelitian lanjutan berbasis naratif atau studi kasus untuk menguji kerangka ini dalam pengalaman konkret jemaat.

Kata Kunci: ekklesia, Matius 16:18, eklesiologi publik, metafora gereja, konteks Indonesia

PENDAHULUAN

Secara global, gereja-gereja kini berada di tengah arus perubahan sosial yang sangat cepat, dengan gejala sekularisasi, ketegangan budaya, ketidakadilan struktural, dan keterpecahan komunitas yang semakin terasa (Lutheran World Federation 2021). Dalam situasi seperti ini, berbagai kajian praktika teologi dan eklesiologi menegaskan bahwa gereja dipanggil hadir di titik-titik pergumulan sosial, bukan berdiam sebagai komunitas yang tertutup di balik tembok liturgi (Hasiholan 2023). Gambaran “pintu gerbang” dalam Matius 16:18 ketika Yesus menyebut “pintu gerbang Hades” sering dipahami sebagai simbol batas antara kuasa maut dan kehidupan, antara pusat kuasa dunia dan realitas Kerajaan Allah (Mafohla and Sipeyiye 2024). Sejumlah refleksi kontemporer menafsirkan teks ini secara misioner, yakni gereja yang berdiri di wilayah-wilayah kritis di mana kekerasan, ketidakadilan, dan krisis makna nyata dialami manusia (Msebi 2022). Karena itu, pertanyaan tentang bagaimana ekklesia hadir dan “berdiri di pintu gerbang” menjadi

sangat penting, baik secara teologis maupun sosiologis dalam konteks global masa kini.

Dalam konteks Indonesia, perkembangan eklesiologi satu dekade terakhir mengarah pada pola gereja yang lebih terbuka berdialog dengan kehidupan sehari-hari, termasuk dengan budaya digital dan masyarakat yang majemuk. Botara menunjukkan bahwa pemikiran eklesiologis di gereja-gereja Protestan Indonesia 2010-2020 makin sensitif terhadap isu politik identitas, pluralitas agama, dan budaya digital, meskipun jejak kolonial dan konflik internal gereja masih menimbulkan ketegangan (Botara 2021). Kajian-kajian ekoteologi Indonesia juga memperlihatkan, gereja mulai memandang dirinya bukan hanya sebagai komunitas ibadah, tetapi juga sebagai subjek yang hadir di ruang publik ekologis dengan merespons krisis lingkungan dan persoalan keadilan ekologis (Spencer 2015). Pada ranah praksis, penelitian tentang implementasi “*green ecclesiology*” melalui penataan ruang terbuka hijau di halaman gereja menegaskan fungsi gereja sebagai agen ekologis yang

membentuk kesadaran jemaat sekaligus menyediakan ruang perjumpaan sosial. Keseluruhan dinamika ini mengisyaratkan bahwa ekklesia Indonesia mulai “berdiri di pintu gerbang” berbagai krisis sosial dan ekologis, namun kerangka teologis-misional yang menyatukan semua inisiatif tersebut belum sepenuhnya terbentuk (Rosmita 2022).

Secara bersamaan, gereja-gereja di Indonesia juga menghadapi perubahan lanskap digital yang memengaruhi cara berkomunikasi, beribadah, dan membangun persekutuan. Media sosial telah menjadi ruang komunikasi dan spiritualitas yang penting, tetapi pola komunikasi gereja masih dominan satu arah, sehingga membuka ruang ambivalensi antara penguatan iman di satu sisi dan risiko distraksi, konflik, serta religiositas yang dangkal di sisi lain (Hakam 2024). Kondisi ini menggarisbawahi bahwa “pintu gerbang” gereja tidak lagi hanya berwujud batas fisik antara gedung gereja dan lingkungan sekitar, tetapi juga batas-batas digital tempat identitas dan kesaksian gereja terus dinegosiasikan. Di lain pihak, kajian

tentang hukum gereja dan konflik internal menunjukkan betapa rapuhnya gereja ketika struktur dan tata gereja gagal beradaptasi dengan perubahan konteks dan distribusi kuasa secara adil (Doro et al. 2024). Gambaran-gambaran tersebut menampilkan ekklesia yang berdiri di berbagai “pintu gerbang” fisik, sosial, digital, dan institusional dengan ketegangan yang nyata antara panggilan teologis dan kenyataan praksis.

Berbagai penelitian eklesiologi dan teologi publik di Asia menyediakan kerangka teoretis yang kuat untuk memahami gereja sebagai komunitas yang diutus ke ruang publik. Artikel tentang model eklesiologi dalam teologi publik Asia, misalnya, menekankan pentingnya integrasi dimensi praksis, gagasan, dan struktur agar gereja dapat berperan secara profetis dan dialogis di ruang publik yang dibentuk oleh pengalaman kolonialisme, arus globalisasi neoliberal, dan pluralitas agama. Dalam konteks Indonesia, studi tentang misi yang rentan (*vulnerable mission*) menunjukkan, pelayanan yang berdampak biasanya lahir dari kesiapan gereja untuk

mendengar suara Allah sekaligus peka terhadap kebutuhan sosial komunitas dalam sikap rendah hati (Grohmann 2024). Penelitian mengenai gereja misioner dan pengembangan komunitas juga memperlihatkan bahwa keterlibatan gereja dalam pembangunan masyarakat dapat memperkuat relasi, menghadirkan rekonsiliasi, dan menumbuhkan solidaritas, meskipun tantangan pluralisasi dan polarisasi sosial tetap besar. Pada tataran global, kajian praktika teologi dalam konteks gereja kulit hitam dan pelayanan urban menggambarkan gereja sebagai bentuk “sacred resistance” yang memadukan dimensi pembebasan, keadilan, dan komunitas lintas batas sebagai respons terhadap rasisme struktural dan ketimpangan ekonomi (Barba and Castillo-Ramos 2019).

Namun demikian, kajian pustaka mutakhir menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian yang berkaitan dengan bagaimana gereja secara sadar memaknai dan mengalami diri sebagai komunitas yang “berdiri di pintu gerbang” dalam konteks Indonesia. Studi-studi mengenai gereja berhimpun dan tersebar setelah pandemi memang telah memetakan pola eklesiologi

“gathered” dan “scattered” serta implikasinya bagi kehidupan bergereja, tetapi belum banyak yang menelusuri secara kualitatif cerita dan pengalaman para pelayan serta jemaat ketika berhadapan langsung dengan batas-batas sosial dan budaya yang sarat konflik, kemiskinan, marginalisasi, dan perubahan digital (Adiprasetya 2023). Kajian green ecclesiology dan ekoteologi menyoroti peran gereja dalam menghadapi krisis ekologis, tetapi fokus utama masih pada rumusan teologis dan kebijakan lembaga, bukan pada pengalaman subjektif dan proses diskursif di aras jemaat lokal (Gatta 2024). Di bidang komunikasi digital, penelitian tentang gereja dan media sosial telah mengidentifikasi pola penggunaan, bentuk ambivalensi, dan kebutuhan literasi digital, tetapi belum mengulas secara mendalam bagaimana komunitas iman memaknai dirinya sebagai ekklesia yang hadir di gerbang-gerbang digital sebagai ruang publik baru. Karena itu, masih terbuka ruang penelitian yang menggabungkan perspektif eklesiologi kontekstual, teologi publik, dan pengalaman *lived religion* untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan “eklesia berdiri di

pintu gerbang” dalam konteks Indonesia kontemporer.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian kualitatif ini diarahkan untuk menyelidiki makna, pengalaman, dan proses yang dialami gereja-gereja lokal ketika mereka memosisikan diri sebagai ekklesia yang berdiri di pintu gerbang baik pada batas fisik antara gereja dan lingkungan sekitar, pada batas sosial di tengah krisis dan konflik komunitas, maupun pada batas digital dalam berbagai ruang komunikasi baru. Fokus utama penelitian adalah narasi para pendeta, penatua, aktivis, dan jemaat yang terlibat langsung dalam pelayanan di titik-titik “pintu gerbang” tersebut, serta praktik-praktik pastoral, liturgis, dan diakonal yang mereka kembangkan sebagai wujud kehadiran gereja di ruang publik. Dengan memakai pendekatan kualitatif yang bertumpu pada eklesiologi kontekstual, teologi publik Asia, gagasan *missio Dei*, dan konsep *vulnerable mission*, studi ini diharapkan memberi sumbangan teoretis bagi pengembangan eklesiologi Indonesia yang lebih utuh, dialogis, dan berorientasi publik.

Dari sisi praksis, penelitian ini diharapkan menyediakan masukan bagi pemimpin gereja, lembaga pendidikan teologi, dan komunitas pelayanan untuk merancang formasi iman, pola kepemimpinan, dan strategi misi yang menolong gereja berdiri dengan setia dan kreatif di berbagai pintu gerbang, tempat kehidupan dan kematian, harapan dan keputusasaan, berjumpa dalam realitas sosial Indonesia hari ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi pustaka (*qualitative library research*) yang dipadukan dengan pendalaman Alkitab sebagai sumber utama refleksi teologis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan menguji hipotesis empiris, tetapi menyusun pemahaman teologis dan eklesiologis yang lebih tajam mengenai “eklesia yang berdiri di pintu gerbang” melalui dialog kritis dengan literatur dan teks Kitab Suci. Dalam penelitian kepustakaan, data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Di dalam tradisi teologi praktika, pola seperti ini sejalan

dengan pemahaman bahwa penelitian teologi dapat dilakukan secara empiris-kualitatif maupun secara kepastakaan-reflektif, sepanjang prosedurnya jelas dan dapat ditelusuri (Asumang 2024). Karena itu, penggabungan studi pustaka dan eksegesis biblika dipandang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat konseptual-teologis dan berorientasi pada pemaknaan praksis gereja (Muryati 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil telaah pustaka dan pendalaman Alkitab mengenai ekklesia sebagai komunitas yang “berdiri di pintu gerbang”. Pembahasan disusun ke dalam tiga subbab utama. Pertama, ekklesia dipahami melalui metafora-metafora biblika yang membentuk identitas gereja sebagai komunitas kudus, relasional, dan misioner. Kedua, metafora “pintu gerbang” dibaca melalui Matius 16:18 dan tradisi Perjanjian Lama sebagai ruang batas, ruang kuasa, dan ruang pengambilan keputusan publik. Ketiga, pembacaan tersebut dikontekstualisasikan bagi gereja Indonesia dalam ruang sosial, ekologis, digital, dan politik. Dengan

demikian, hasil penelitian tidak hanya menegaskan identitas internal gereja, tetapi juga menunjukkan panggilan publik gereja di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

Metafora Biblika Ekklesia: Bait Allah, Tubuh Kristus, dan Pengantin Kristus

Analisis terhadap teks-teks Perjanjian Baru dan literatur eklesiologis kontemporer memperlihatkan bahwa gereja tidak dapat dipahami hanya melalui satu metafora tunggal. Kitab Suci menggambarkan gereja melalui berbagai metafora, antara lain bait Allah, tubuh Kristus, umat Allah, dan pengantin Kristus. Setiap metafora memberi tekanan teologis yang berbeda, tetapi seluruhnya membentuk pemahaman ekklesia sebagai komunitas liturgis, komunal, etis, dan misioner. Carlo A. Seranno menegaskan bahwa metafora-metafora kuno tentang gereja, seperti bait, tubuh, dan umat Allah, tidak boleh dipersempit menjadi fungsi internal gereja saja, sebab metafora tersebut juga memuat dimensi kepemimpinan, pembentukan komunitas, dan misi publik (Seranno 2018).

Metafora pertama adalah gereja sebagai bait Allah atau *naos*. Dalam 1

Korintus 3:16-17, 1 Korintus 6:19, dan 2 Korintus 6:16, Paulus memakai gambaran bait untuk menegaskan bahwa gereja merupakan tempat kehadiran Allah melalui Roh Kudus. Bait Allah tidak lagi dibatasi pada bangunan sakral, tetapi diwujudkan dalam komunitas orang percaya yang hidup dalam kekudusan dan kesatuan. Marcin Kowalski menjelaskan, metafora *naos* dalam surat-surat Korintus menegaskan identitas gereja sebagai ruang kehadiran Allah, sekaligus komunitas yang harus menjaga kekudusan dari praktik dosa dan perpecahan (Kowalski 2025). Clinton E. Arnold juga menambahkan, gereja sebagai bait perjanjian baru merupakan ruang pembentukan rohani, tempat Roh Kudus membentuk karakter umat agar semakin serupa dengan Kristus (Arnold 2025). Dengan demikian, kekudusan gereja tidak dimaksudkan sebagai penarikan diri dari dunia, tetapi sebagai daya formatif yang memungkinkan gereja hadir secara etis di tengah masyarakat.

Metafora kedua adalah gereja sebagai tubuh Kristus. Gambaran ini menekankan kesatuan dalam keberagaman, relasi saling

bergantung, dan partisipasi seluruh anggota dalam kehidupan serta misi Kristus. Tubuh Kristus tidak hanya menunjuk pada relasi internal antarjemaat, tetapi juga pada keterlibatan gereja dalam karya pelayanan, keadilan, dan kesaksian di tengah dunia. Dalam kerangka ini, gereja tidak dapat dibangun melalui pola relasi yang kaku dan hierarkis semata, sebab setiap anggota memiliki karunia dan fungsi yang diperlukan bagi kehidupan tubuh secara utuh. Seranno menilai, metafora tubuh mengoreksi kecenderungan individualisme gerejawi dan menuntun gereja kepada kehidupan komunal yang partisipatif serta misioner (Seranno 2018).

Metafora ketiga adalah gereja sebagai pengantin Kristus. Metafora ini menonjolkan dimensi kasih perjanjian, kesetiaan, kemurnian, dan pengharapan eskatologis. Isaac Boaheng, dalam kajiannya tentang *bridal ecclesiology*, menjelaskan gambaran pengantin Kristus memperdalam spiritualitas komunal gereja, menajamkan tanggung jawab etis, dan menguatkan kesadaran misioner, khususnya dalam konteks sosial yang ditandai oleh

ketidakadilan struktural (Boaheng 2025). Dalam konteks Indonesia, metafora ini relevan karena gereja hidup di tengah pluralitas agama, krisis ekologis, fragmentasi sosial, dan tekanan budaya digital. Gereja sebagai pengantin Kristus bukan hanya menantikan penggenapan eskatologis, tetapi juga dipanggil mempersiapkan diri melalui kesetiaan, belas kasih, keadilan, dan kesaksian publik.

Ketiga metafora tersebut memperlihatkan bahwa identitas gereja selalu memuat dua arah sekaligus: ke dalam dan ke luar. Ke dalam, gereja dipanggil memelihara kekudusan, kesatuan, formasi rohani, dan kesetiaan kepada Kristus. Ke luar, gereja dipanggil hadir sebagai komunitas yang bersaksi, melayani, dan berpartisipasi dalam pemulihan dunia. Flora X Tang menegaskan, eklesiologi kontemporer perlu melampaui dikotomi gereja sebagai komunitas orang kudus atau orang berdosa, lalu memahami gereja sebagai komunitas yang terus bertobat, dibentuk, dan diutus untuk menghadirkan rekonsiliasi di ruang publik (Tang 2024). Karena itu, pembacaan metaforis terhadap gereja harus diarahkan pada eklesiologi

yang lebih dinamis, kontekstual, dan misioner.

Ekklesia di Pintu Gerbang: Pembacaan atas Matius 16:18 dan Tradisi Perjanjian Lama

Pembacaan terhadap Matius 16:16-19 menunjukkan bahwa ungkapan “Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya” perlu dipahami dalam hubungan antara pengakuan Petrus, pribadi Kristus, dan inisiatif ilahi dalam mendirikan ekklesia. Diskusi eksegetis mengenai “batu karang” dalam Matius 16:18 memperlihatkan bahwa fondasi gereja tidak dapat dilepaskan dari Kristus dan pengakuan iman kepada-Nya. Gregg R. Allison menjelaskan, dalam tradisi Protestan, “batu karang” sering dipahami sebagai Kristus atau pengakuan iman Petrus tentang Kristus, bukan sebagai dasar institusional yang berdiri lepas dari Kristus (Allison 2020). Kabiro wa Gatumu juga menegaskan, pembacaan filologis terhadap Matius 16:16-19 perlu ditempatkan dalam kerangka Kristologis, sebab gereja dibangun oleh Kristus dan berdiri di atas pengakuan iman kepada-Nya (Gatumu 2024).

Dalam teks tersebut, “pintu gerbang Hades” tidak terutama dipahami sebagai bangunan fisik, tetapi sebagai simbol kuasa maut, dosa, kekerasan, dan struktur destruktif yang melawan karya Kerajaan Allah. Johnny Sakr, melalui analisis gramatikal terhadap Matius 16:18, menekankan bahwa pembedaan antara Petrus dan “batu karang” memperkuat dasar Kristologis gereja, sementara janji tentang pintu gerbang Hades menegaskan ketahanan gereja di hadapan kuasa-kuasa yang mengancam kehidupan (Sakr 2020). Dengan demikian, gereja tidak berdiri karena kekuatan institusionalnya, tetapi karena janji Kristus sendiri. Ekklesia berdiri di pintu gerbang bukan sebagai komunitas yang defensif dan tertutup, melainkan sebagai komunitas yang menghadapi kuasa destruktif dengan kesaksian, keberanian, dan pengharapan.

Makna “pintu gerbang” semakin kaya ketika dibaca dalam tradisi Perjanjian Lama. Dalam dunia Israel kuno, pintu gerbang kota bukan hanya batas antara dalam dan luar kota, tetapi juga pusat pemerintahan, peradilan, transaksi sosial, dan

pengambilan keputusan publik. Teks seperti Ulangan 16:18; 21:18-21; Rut 4:1-11; dan Amsal 31:23 menunjukkan bahwa gerbang kota merupakan tempat para tua-tua duduk, perkara hukum diputuskan, transaksi disahkan, dan kebijakan komunitas dibicarakan. Administrasi keadilan dalam Israel kuno sangat terkait dengan ruang publik kota, termasuk gerbang sebagai tempat pelaksanaan keputusan hukum dan sosial (Pakpahan 2021). Dennis R Frese juga menunjukkan, kompleks gerbang kota di Israel dan wilayah sekitarnya berfungsi sebagai forum sipil tempat warga, pemimpin, dan raja berinteraksi dalam urusan keadilan dan tata kelola (Frese 2020, 34).

Dengan latar tersebut, metafora “ekkklesia berdiri di pintu gerbang” memuat dimensi pemerintahan dan mandat publik. Gereja dipanggil hadir di ruang tempat keputusan moral, sosial, ekologis, politik, dan spiritual dibentuk. Bernard M Levinson menunjukkan, tradisi Deuteronomis memberi perhatian besar pada keadilan publik, pembatasan kuasa, dan tanggung jawab komunitas dalam mengatur kehidupan bersama

(Levinson 2025). Hal ini memperluas pemahaman gereja sebagai ekklesia yang tidak hanya berkumpul untuk ibadah, tetapi juga berdiri di hadapan persoalan publik dengan kapasitas moral, profetis, dan diakonal. Dengan kata lain, gereja berdiri di pintu gerbang ketika ia mengambil bagian dalam penegakan keadilan, pembelaan terhadap yang lemah, pendidikan warga, advokasi ekologis, dan kesaksian terhadap kebenaran Allah.

Pembacaan ini memperlihatkan bahwa Matius 16:18 dan tradisi Perjanjian Lama tentang gerbang kota saling memperkaya. Matius 16:18 menegaskan fondasi Kristologis dan daya tahan gereja di hadapan kuasa maut, sedangkan tradisi Perjanjian Lama menegaskan bahwa gerbang adalah ruang publik tempat keadilan dan tata kelola komunitas berlangsung. Karena itu, ekklesia yang berdiri di pintu gerbang adalah gereja yang berakar pada Kristus, hidup dalam kekudusan, dan hadir di ruang publik untuk menghadapi kuasa-kuasa destruktif yang merusak kehidupan manusia dan ciptaan.

Implikasi Eklesiologi Publik bagi Gereja Indonesia

Dalam konteks Indonesia, metafora ekklesia yang berdiri di pintu gerbang memiliki signifikansi yang kuat karena gereja hidup di tengah masyarakat yang majemuk, demokratis, religius, sekaligus rentan terhadap polarisasi sosial, krisis ekologis, dan disrupsi digital. Kajian Alosius Des Afriando Sinuraya terhadap pemikiran A. A. Yewangoe menunjukkan, gereja di Indonesia dipanggil menjadi komunitas teo-nasional yang menghubungkan Injil dengan nilai sosial-budaya Indonesia demi terwujudnya masyarakat demokratis yang adil dan bermartabat (Sinuraya 2025). Dalam kerangka ini, gereja bukan *enclave* religius yang memisahkan diri dari masyarakat, tetapi pelaku publik yang berpartisipasi dalam kehidupan bangsa secara kritis, dialogis, dan konstruktif.

Dimensi pertama dari implikasi tersebut adalah keterlibatan gereja dalam ruang publik sosial-politik. Dokumen *The Church in the Public Space* yang diterbitkan Lutheran World Federation menegaskan bahwa gereja dipanggil hadir di ruang publik untuk memperjuangkan martabat

manusia, keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan (The Lutheran World Federation 2021). Benediktus Denar, Jean Loustar Jew, dan Fransiska Rosari Nirmala juga menunjukkan bahwa model eklesiologi dalam teologi publik Asia harus mengintegrasikan dimensi praksis, gagasan, dan struktur agar gereja dapat berperan secara profetis dan dialogis di tengah masyarakat pascakolonial, plural, dan terhubung dengan arus globalisasi (Denar, Jewadut, and Nirmala 2025). Dalam konteks ini, gereja Indonesia perlu menata ulang formasi iman, kepemimpinan, dan pelayanan agar jemaat tidak hanya menjadi komunitas liturgis, tetapi juga warga Kerajaan Allah yang bertanggung jawab dalam ruang publik.

Dimensi kedua adalah keterlibatan gereja dalam krisis ekologis. Teologi ekologi dapat menjadi kerangka gereja dalam merespons krisis lingkungan di Indonesia, sebab kerusakan ekologis bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga persoalan iman, etika, dan keadilan (Hasiholan 2023). Manuahe, Poluan, dan Rampengan menunjukkan bahwa implementasi

green ecclesiology melalui penataan ruang terbuka hijau di halaman gereja dapat membentuk kesadaran ekologis jemaat dan sekaligus menyediakan ruang pertemuan sosial yang lebih inklusif (Manuahe, Poluan, and Rampengan 2025). Dengan demikian, gereja yang berdiri di pintu gerbang ekologis adalah gereja yang menyadari bahwa krisis lingkungan merupakan salah satu “gerbang” tempat kehidupan dan kematian ciptaan sedang dipertaruhkan.

Dimensi ketiga adalah kehadiran gereja di ruang digital. Perubahan digital telah menggeser batas antara ruang gereja dan ruang publik. Media sosial berperan penting dalam penyebaran informasi gereja dan pembentukan spiritualitas jemaat, meskipun pola komunikasi gereja masih sering bersifat satu arah dan berisiko melahirkan religiositas yang dangkal. Pintu gerbang gereja masa kini tidak hanya berupa halaman gereja, pasar, kantor pemerintahan, atau ruang advokasi, tetapi juga platform digital tempat identitas, iman, dan kesaksian dinegosiasikan. Karena itu, gereja Indonesia perlu membangun literasi digital, etika komunikasi, dan bentuk pemuridan

yang mampu menghadirkan kesaksian Kristus secara bertanggung jawab di ruang digital.

Dimensi keempat adalah pengembangan misi yang rendah hati dan partisipatif. Jusuf Hutapea, Natanael Winanto, dan Marthin Steven Lumingkewas menekankan pentingnya *vulnerable mission*, yakni misi yang lahir dari kesiapan mendengar Allah sekaligus mendengar kebutuhan nyata komunitas dengan sikap rendah hati (Hutapea, Winanto, and Lumingkewas 2025). Msebi juga memperlihatkan bahwa gereja misioner yang terlibat dalam pengembangan komunitas dapat memperkuat relasi sosial, menumbuhkan rekonsiliasi, dan membangun solidaritas (Msebi, 2022). Dengan demikian, ekklesia yang berdiri di pintu gerbang bukan gereja yang memaksakan kuasa dari atas, melainkan gereja yang hadir bersama masyarakat, mendengar luka mereka, dan ikut mengusahakan pemulihan.

Berdasarkan uraian tersebut, implikasi praktis bagi gereja lokal dapat dirumuskan dalam tiga arah. Pertama, gereja perlu meninjau ulang ibadah dan formasi rohani agar tidak

berhenti pada ekspresi liturgis, tetapi membentuk jemaat yang peka terhadap ketidakadilan, penderitaan, dan kerusakan ciptaan. Kedua, gereja perlu mengembangkan struktur pelayanan yang memungkinkan keterlibatan publik, seperti pelayanan advokasi, pendidikan politik warga, diakonia transformatif, literasi digital, dan pelayanan ekologis. Ketiga, gereja perlu menata ruang fisik dan digitalnya sebagai “gerbang” yang ramah, inklusif, dan dialogis. Kajian ruang publik di Indonesia menuntut perhatian pada desain ruang yang peka terhadap kebutuhan komunitas lokal dan tidak eksklusif bagi kelompok tertentu (Sidjabat 2019). Dengan demikian, gereja yang berdiri di pintu gerbang adalah gereja yang membuka dirinya bagi perjumpaan, dialog, pelayanan, dan kesaksian publik.

Secara teoretis, kerangka ini memberi kontribusi bagi pengembangan eklesiologi Indonesia yang lebih kontekstual dan berorientasi publik. Secara praktis, kerangka ini menolong gereja lokal untuk memahami bahwa keterlibatan sosial, ekologis, digital, dan politik bukan aktivitas tambahan, melainkan konsekuensi dari identitas gereja

sebagai bait Allah, tubuh Kristus, pengantin Kristus, dan komunitas yang dibangun oleh Kristus sendiri. Dalam batas tertentu, penelitian ini masih berbasis studi pustaka dan pendalaman Alkitab sehingga belum merekam narasi empiris jemaat. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu memakai pendekatan naratif atau studi kasus pada gereja-gereja yang hadir di wilayah konflik, kawasan terdampak krisis ekologis, komunitas digital, atau ruang advokasi kebijakan agar kerangka “eklesia berdiri di pintu gerbang” dapat diuji, dipertajam, dan dikoreksi melalui pengalaman konkret jemaat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menegaskan bahwa *eklesia* dalam Matius 16:18 tidak dapat dipahami hanya sebagai komunitas religius yang berkumpul dalam ruang liturgis, tetapi sebagai komunitas yang dibangun oleh Kristus dan dipanggil untuk hadir di tengah dunia. Melalui metafora bait Allah, tubuh Kristus, dan pengantin Kristus, gereja dipahami sebagai komunitas yang kudus, relasional,

setia, dan misioner. Kekudusan gereja tidak berarti menarik diri dari realitas sosial, melainkan menjadi dasar bagi keterlibatan etis dan profetis di tengah masyarakat.

Pembacaan terhadap metafora “pintu gerbang” memperlihatkan bahwa gereja dipanggil hadir pada titik-titik krisis tempat kuasa destruktif bekerja, baik dalam bentuk ketidakadilan sosial, kerusakan ekologis, polarisasi politik, maupun disrupsi digital. Dalam tradisi biblika, pintu gerbang juga merupakan ruang pengambilan keputusan publik, peradilan, dan tata kelola komunitas. Karena itu, gereja yang berdiri di pintu gerbang adalah gereja yang tidak hanya menjaga kehidupan internal jemaat, tetapi juga berpartisipasi dalam memperjuangkan keadilan, pemulihan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.

Bagi gereja Indonesia, kerangka ini memberi arah praktis untuk menata ulang ibadah, formasi rohani, kepemimpinan, pelayanan diakonia, tanggung jawab ekologis, serta kesaksian digital agar lebih kontekstual dan berdampak publik. Gereja perlu mengembangkan spiritualitas yang berakar pada

Kristus sekaligus terbuka terhadap pergumulan masyarakat. Penelitian ini masih berbasis studi pustaka dan pendalaman biblika, sehingga penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan naratif atau studi kasus pada gereja-gereja lokal di wilayah konflik, komunitas digital, ruang advokasi sosial, atau kawasan terdampak krisis ekologis.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. 2023. "Berhimpun dan Tersebar: Menimbang Dua Model Eklesiolog." *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 2: 124–44.
- Allison, Gregg R. 2020. "What Does 'This Rock' Refer to in Matthew 16:18?" The Gospel Coalition. 2020. <https://www.thegospelcoalition.org/article/what-does-this-rock-refer-to-matthew-1618/>.
- Arnold, Clinton E. 2025. "Spiritual Formation in the New Covenant Temple." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 18, no. 2: 277–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/19397909251368962>.
- Asumang, Annang. 2024. "Research Methods in Practical Theology (Part 1)."
- Barba, Lloyd, and Tatyana Castillo-Ramos. 2019. "Sacred Resistance: The Sanctuary Movement from Reagan to Trump." *PERSPECTIVAS*, 11–36.
- Boaheng, Isaac. 2025. "Bridal Ecclesiology and the African Church: Theological Reflections and Contextual Applications." *E-Journal of Religious and Theological Studies (ERATS)* 11, no. 8: 411–25.
- Botara, Sirayandris J. 2021. "Restoring the Ecclesiology of Reformation Theme in the Indonesian Context Ecclesiology in Church Order." *Psychology and Education* 58, no. 5: 3093–3101.
- Denar, Benediktus, Jean Loustar Jewadut, and Fransiska Rosari Nirmala. 2025. "Ecclesiology Model in Asian Public Theology." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1: 178–95. <https://doi.org/10.30648/dun.v10i1.1619>.
- Doro, Broery, Pater Tjaja, Izak Y M Lattu, and Wilson M A Therik. 2024. "Relevansi Kepemimpinan Kritis dalam Konflik Gereja Halmahera." *DIALEKTIKA: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial* 17, no. 2: 99–122.
- Frese, Dennis R. 2020. *The City Gate in Ancient Israel and Her Neighbors: The Form, Function, and Symbolism of the Civic Forum in the Southern Levant*. Leiden: Brill.
- Gatta, John. 2024. *Green Gospel: Foundations of Ecotheology*. Church Publishing, Inc.
- Gatumu, Kabiro wa. 2024. "On This Rock I Will Build My Church: Reshaping African Evangelical Ecclesiology through a Philological Rereading of Matthew 16:16–19." *Africa Theological Journal* 40, no. 1:

- 11–44.
<https://doi.org/10.25661/atj.v40i1.1183>.
- Grohmann, Marcus. 2024. “Religious Liberties of Missionaries under Pressure from within The Unsettling Nature and the Potential of Vulnerable Approaches to Mission.” *Norsk Tidsskrift for Misjonsvitenskap* 78, no. 1: 5–21.
- Hakam, Ahmad. 2024. “Religion, Political Position, and Nation on Social Media: Revisiting The Dialectics and Discourses on The Jakarta Leadership Among Social Media (Instagram) Users.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 9, no. 1: 108–33.
- Hasiholan, Anggi Maringan. 2023. “Spiritualitas Dan Teologi Sosial Pentakostal Asia.” *Manna Rafflesia* 10, no. 1: 358–77.
- Hutapea, Jusuf, Natanael Winanto, and Marthin Steven Lumingkewas. 2025. “Vulnerable Mission in Depth: Listening to God and Man in Indonesia.” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 7, no. 1: 1–17.
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v7i1.226>.
- Kowalski, Marcin. 2025. “The Character and Function of the Temple Metaphor (Ναός) in the Corinthian Correspondence.” *The Biblical Annals* 15, no. 2: 287–313.
- Levinson, Bernard M. 2025. “The Origins of Constitutional Thought—Found in Deuteronomy.” *TheTorah.Com*. 2025.
- Lutheran World Federation. 2021. *Lutheran World Federation*. Geneva: Lutheran World Federation. lutheranworld.org.
- Mafohla, Shelton, and Macloud Sipeyiye. 2024. “The Church in the Context of Corruption: A Case of the Church of Christ in Zimbabwe.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 2: 1–7.
<https://doi.org/10.4102/hts.v80i2.8963>.
- Manuahe, Mick R., Agnes Relly Poluan, and Priscila F. Rampengan. 2025. “Allocation of Green Open Space in the Church Courtyard as Green Ecclesiology Implementation.” *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)* 8, no. 3: 10–21.
- Msebi, Mawethu. 2022. “An Analysis of the Role of the Missional Church in Community Development.” *E-Journal of Religious and Theological Studies* 8, no. 8: 229–40.
- Muryati. 2018. *Hermeneutik: Ilmu dan Seni Menafsirkan Alkitab*. Jakarta: GL Ministry.
- Pakpahan, Gernaida K R. 2021. “Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos Terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia.” *Manna Rafflesia* 7, no. 2: 441–66.
- Rosmita, Restifani Cahyami. 2022. “Ekologis di Tengah Pandemi Covid-19: Pencemaran Lingkungan sebagai Suatu Masalah Ekologis di Masa Pandemi Covid-19.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 7, no. 2: 114–28.

-
- Sakr, Johnny. 2020. "Peter, the Rock & Matthew 16:18: A Grammatical Analysis." *Biblical Exegesis, Biblical Studies. Koine Greek Language, The Papacy, Historical-Grammatical Exegesis*.
- Seranno, Carlo A. 2018. "Ancient Metaphors for the Modern Church." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 8, no. 1: 3–11.
- Sidjabat, Binsen Samuel. 2019. "Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar Tentang Arah Pendidikan Kristiani Di Gereja, Akademia, Dan Ruang Publik." *Indonesia Journal of Theology* 7, no. 1: 7–24.
- Sinuraya, Alosius Des Afriando. 2025. "Gereja di Ruang Publik Indonesia Berdasarkan Pemikiran A.A. Yewangoe." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2: 823–42.
<https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1505>.
- Spencer, Andrew J. 2015. "Beyond Christian Environmentalism: Ecotheology as an Over-Contextualized Theology." *Themelios* 40, no. 3.
- Tang, Flora x. 2024. "From Ecclesial Sin to Ecclesial Han: Ecclesiology Beyond 'A Church of Sinners and Saints.'" *Theological Studies* 85, no. 1: 56–77.
<https://doi.org/10.1177/00405639231220859>.
- The Lutheran World Federation. 2021. *The Church in the Public Space*. Geneva: The Lutheran World Federation.